

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. TINJAUAN TEORI

#### 1. Teori Agensi

Dalam rangka memahami *corporate governance* maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer dengan investor. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Sama halnya oleh Sukrini (2012) menjelaskan teori Agensi merupakan hubungan antara *principal* dengan *agent*. Hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak antara *principal* yang mempekerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Tujuan penerapan *good corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal perusahaan seperti dewan direksi, dewan komisaris, karyawan, dan pihak eksternal perusahaan yang meliputi investor kreditur, pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, disebutkan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan (Istiqomah, 2015). Jumlah dewan direksi yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resource dependence* yaitu bahwa perusahaan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaannya (Wardhani, 2006).

Menurut Amyulianthy (2012) komisaris independen memainkan peran penting dalam memantau proses akuntansi, sehingga dapat mengurangi peluang manajemen dalam melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Sama halnya dengan komisaris independen, dewan komisaris juga memiliki fungsi pengawasan. Fungsi pengawasan dewan komisaris adalah dengan mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaannya serta memberi nasihat kepada dewan direksi. Menurut Yunizar dan Raharjo (2014) Semakin

besar jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka akan semakin efektif dalam memonitor pihak manajer dan pada akhirnya kinerja perusahaan juga meningkat. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa semakin banyak jumlah pemonitor maka kemungkinan terjadi konflik semakin rendah.

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, sehingga efektif meningkatkan kinerja perusahaan (Istiqomah, 2015).

Menurut Darwis (2009) dengan adanya kepemilikan manajerial maka akan mendorong manajer tersebut untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena dengan adanya kepemilikan manajerial perusahaan dapat menurunkan *conflict of interest* yang disebabkan oleh masalah keagenan antara pemilik dan manajer. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi

kepemilikan saham. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Amyulianthy (2012) kepemilikan institusional dapat bertindak sebagai monitor perusahaan, karena semakin besar saham yang dimiliki oleh institusi dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen. Menurut Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan.

## **2. *Good Corporate Governance***

*Good corporate governance* merupakan suatu tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipasi dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan ( Monks & Minow, 2002 dalam Istiqomah, 2015 ).

*Corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau sering kali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak

menguntungkan sehingga tidak mendatangkan return. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer. *Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan.

Menurut Istiqomah (2015), struktur good corporate governance terdiri dari :

**a) Dewan Direksi**

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan kepemimpinan perusahaan. Pengangkatan dan pemecatan dewan direksi, penentuan besar penghasilannya, serta pembagian tugas dan wewenang setiap anggota dewan direksi dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Nugroho, 2014).

Fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dalam Undang Undang tersebut, dewan direksi memiliki tugas antara lain:

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan kebijakan perusahaan
2. Memilih, menetapkan mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer)
3. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan

4. Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

**b) Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan inti dari *good corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksana strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada dasarnya semua komisaris bersifat independen, dalam hal ini pengertian mereka dapat diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan (Darwis, 2009).

Akuntabilitas dewan komisaris dari prinsip GCG harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen yang dilaksanakan oleh dewan komisaris, serta akuntabilitas dewan komisaris terhadap pemegang saham maupun perseroan dari perusahaan (Halini, 2012).

**c) Komite Audit**

Komite audit memiliki tugas melakukan pengawasan terhadap pelaporan kinerja manajemen. Dengan ini, penilaian kinerja komite audit terhadap pelaporan kinerja manajemen diharapkan akan semakin objektif dan andal, juga mencegah timbulnya *moral hazard* (kecurangan *agent* terhadap *principal*)

dan menengahi *agency problem* sehingga nantinya *principal* dan *agent* akan memiliki keselarasan tujuan yang berimbang pula pada meningkatnya kinerja perusahaan (Wudagdo dan Chariri, 2014).

#### **d) Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris (Pujiati dan Widanar, 2009). Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

#### **e) Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi seperti LSM, Perusahaan swasta, perusahaan efek, dana pensiun, perusahaan asuransi, bank dan perusahaan-perusahaan investasi. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah

lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Menurut Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Bathala et al. (1994) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusi merupakan salah satu monitoring agents penting yang memainkan peranan aktif dan konsisten dalam melindungi investasi saham yang ditanamkan dalam perusahaan. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham.

### **3. Kinerja Perusahaan**

Kinerja perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Berikut ini adalah beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Istiqomah, 2015) adalah :

**a. Rasio Likuiditas**

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.

**b. Rasio Aktivitas**

Rasio yang menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri.

**c. Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri. Menurut Ang (1997), rasio profitabilitas dibagi menjadi enam antara lain: *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Operating Return On Assets (OPROA)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Operating Ratio (OR)*.

**d. Rasio Solvabilitas (Leverage)**

*Finansial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%.

### e. Rasio Pasar

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham.

## B. PENELITIAN TERDAHULU

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Artikel/Penulis	Judul	Variabel	Populasi/Sampel	Analisis	Hasil Penelitian
1.	Tertius dan Chris (2015)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan	X1= Good Coporate Governance Y=Kinerja Perusahaan	Perusahaan Sektor Keuangan tahun 2011-2013	Regresi Linear berganda	Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA.
2.	Nugroho (2014)	Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan	X1= Corporate Social Responsibility X2=Ukuran Dewan Direksi X3=Ukuran Dewan Komisaris X4=Ukuran Komite Audit Y=Kinerja Perusahaan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012	Regresi Berganda	CSR, ukuran dewan direksi, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3.	Tytus (2016)	Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan	X1=Dewan Komisaris X2=Kepemilikan Institusional	Populasi : Perusahaan Otomotif yang terdaftar di	Regresi Berganda	Dewan Komisaris, kepemilikan Institusional dan Leverage berpengaruh positif

		Institusional, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan.	X3=Leverage Y=Kinerja Keuangan	BEI Periode 2013-2015 Sampel : Perusahaan otomotif yang sudah melaporkan laporan keuangan periode 2013-2015 di <a href="http://www.idx.id">www.idx.id</a>		terhadap Kinerja Keuangan.
4.	Dewi (2015)	Analisis Pengaruh Pengungkapan Sosial Lingkungan dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	X1=Pengungkapan Sosial Lingkungan X2=Good Corporate Governance Y=Kinerja Keuangan Perusahaan	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014	Regresi Berganda	Pengungkapan sosial lingkungan, dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA
5.	Yunizar dan Raharjo (2014)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	X1=Dewan Komisaris Independen X2=Ukuran Komite Audit X3=Aktivitas Pertemuan Komite Audit X4=Large Blockholder Y=Kinerja Perusahaan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012	Regresi Linear	Dewan Komisaris Independen dan Large Blockholder berpengaruh signifikan terhadap laba ROA. Sedangkan Komite Audit dan Pertemuan Komite Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba ROA.
6.	Istiqomah (2015)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan	X1=Ukuran Dewan Direksi X2=Dewan Komisaris Independen	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan	Regresi Berganda	Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja Perusahaan.

			X3=Ukuran Perusahaan X4=Komite Audit Y=Kinerja Perusahaan	keuangan dari tahun 2011-2013		
7.	Mulyadi (2014)	Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	X1=Dewan Direksi X2=Dewan Komisaris X3=Komite Audit X4=Leverage Y=Kinerja Keuangan Perusahaan	Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.	Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis	Dewan Direksi dan Leverage tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Sedangkan jumlah Dewan Komisaris dan Keberadaan Audit berpengaruh terhadap kinerja Keuangan Perusahaan.
8.	Hastuti dan Suhendah (2015)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Keuangan	X1=Kepemilikan Insider X2=Kepemilikan Institusional Y=Kinerja Perusahaan	Perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada 2007-2010	Regresi Berganda	Kepemilikan Insider dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
9.	Wiranata (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur DI Indoneisa	X1=Kepemilikan Asing X2=Kepemilikan Pemerintah X3=Kepemilikan Manajerial X4=Kepemilikan Institusional X5=Kepemilikan Keluarga Y=Kinerja Perusaan Manufaktur	Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2011	Regresi Berganda	Kepemilikan Asing dan Leverage berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Sedangkan, kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Untuk kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh

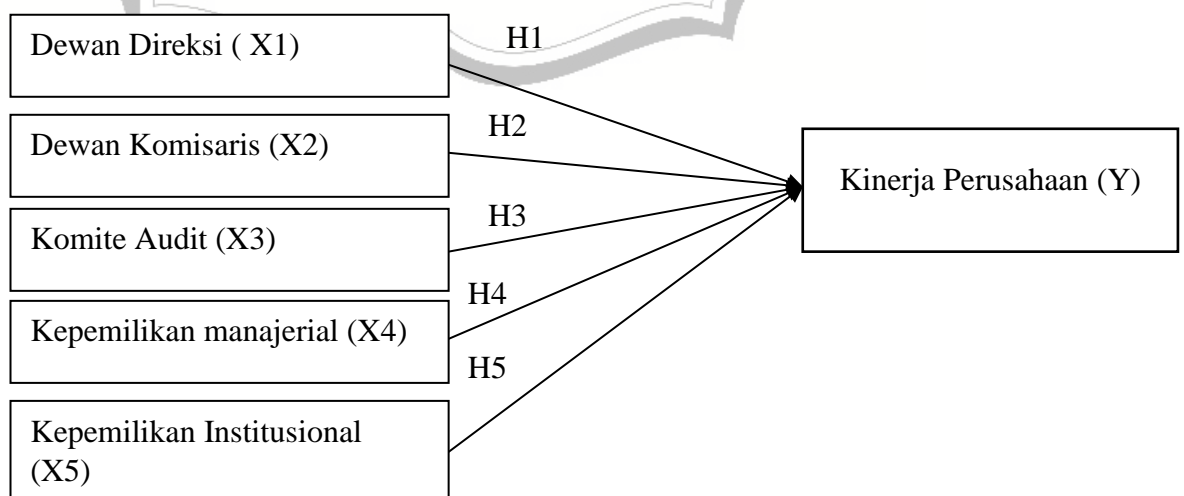
						terhadap kinerja perusahaan manufaktur.
10.	Hidayat (2012)	Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan	X1=Good Corporate Governance X2=Kepemilikan Institusional Y=Kinerja Keuangan	Perusahaan yang terdaftar pada Corporate Governance Perception Index (CGPI) selama periode tahun 2009-2011	Regresi Linear Berganda	GCG dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.
11	Amyulianthy (2012)	Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia	X1=Kepemilikan Institusional X2=Kepemilikan Manajerial X3=Komisaris Independen X4=Dewan Direksi X5=Perusahaan yang diaudit KAP Big-4	Perusahaan publik Indonesia	Regresi Berganda	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP big-4 berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.
12	Wijayanti (2012)	Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan	X1=Kepemilikan Institusional X2=Ukuran Dewan Direksi X3=Aktivitas(rapat) Dewan Komisaris X4=Proporsi Komisaris Independen	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011	Regresi Berganda	Kepemilikan Institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, ukuran dewan direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, aktivitas (rapat) dewan komisaris tidak

			X5=Jumlah Komite Audit X6=Ukuran Perusahaan		memiliki pengaruh yang signifikan, proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.
--	--	--	--	--	---

### C. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan, maka acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut :

Gambar 2. 1  
Model Pemikiran



## D. HIPOTESIS

### 1. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan kepengurusan perusahaan. Pengangkatan dan pemecatan dewan direksi, penentuan besar penghasilannya, serta pembagian tugas dan wewenang setiap anggota dewan direksi dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Nugroho, 2014). Jumlah dewan direksi yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resource dependence* yaitu bahwa perusahaan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaannya (Wardhani, 2006). Dalam penelitian Istiqomah (2015) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Nugroho (2014), menyimpulkan bahwa Dewan Direksi berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan. Dan penelitian yang dilakukan Dewi (2015), menyimpulkan bahwa Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

H1: Dewan Direksi berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan

## **2. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan**

Dengan fungsi pengawasan yang dimilikinya, dewan komisaris dapat mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen secara umum. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris, manajemen diharapkan dapat lebih memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan. Sebagai penyelenggara pengendalian internal perusahaan, dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan standar kinerja manajemen dalam perusahaan supaya dapat tercipta kinerja perusahaan yang lebih baik (Nugroho, 2014).

Penelitian yang dilakukan Tytus (2016), menyimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dan penelitian yang dilakukan Mulyadi (2014) bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2: Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan.

## **3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan.**

Komite Audit merupakan salah satu karakteristik yang mendukung efektifitas kinerja komite audit dalam suatu perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit, tentu akan lebih baik bagi perusahaan karena pengawasannya akan lebih maksimal (Nugroho, 2014). Komite audit memiliki tugas melakukan pengawasan

terhadap pelaporan kinerja manajemen. Dengan ini, penilaian komite audit terhadap pelaporan kinerja manajemen diharapkan akan semakin objektif dan andal, juga mencegah timbulnya *moral hazard* (kecurangan *agent* terhadap *principal*) dan menengahi *agency problem* sehingga nantinya *principal* dan *agent* akan memiliki keselarasan tujuan yang berimbang pula pada meningkatnya kinerja perusahaan (Widagdo dan Chariri, 2014).

Penelitian yang dilakukan Kusumaningrum (2015), menyimpulkan bahwa Komite Audit Berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Dan penelitian yang dilakukan Nugroho (2014) bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H3: Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan

#### **4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan**

Dengan adanya kepemilikan bagi manajemen, akan meningkatkan motivasi manajemen untuk bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak merugikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer, maka manajer akan berusaha maksimal untuk meningkatkan laba perusahaan karena manajer memiliki bagian atas laba yang diperoleh (Jensen &

Meckling, 1976). Dengan demikian, kepentingan antara agen dan pemilik akan sejalan yaitu meningkatkan return perusahaan (ROA).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Tertius dan Chris (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dan penelitian Dewi (2015) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

#### **5. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan**

Konflik yang terjadi akibat dari pemisahan kepemilikan yang dapat berdampak pada pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang dapat menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan, dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan terhadap perusahaan tidak hanya terbatas pada yang dilakukan oleh pihak dalam perusahaan, tetapi juga dapat dilakukan dari pihak eksternal perusahaan yaitu dengan mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor Institusional (Lestari,2013) Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, Institusi keuangan, Institusi berbadan hukum, Institusi luar negeri, dana perwakilan serta Institusi lainnya pada akhir tahun (Lestari,2013). Kepemilikan oleh

investor Institusional dalam perusahaan akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, yang dapat berakibat juga pada peningkatan kinerja perusahaan (Lestari, 2013).

Hasil penelitian Lestari (2013) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dan penelitian Hidayat (2012) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H5 : Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan.

